

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan "Human Capital Dividend"**



*Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”***

Oleh:

Johnny Wenas Polii, BSc, SE, ME
Center For Indonesia Development Study (CFIDS)

dan

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, MF, PhD
AI - Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM Asmi

RudyCT Academic Series
January 2026

MAKAN BERGIZI GRATIS SEBAGAI INVESTASI SDM: DAMPAK EKONOMI, PRODUKTIVITAS, DAN “HUMAN CAPITAL DIVIDEND”

Abstrak

Program **Makan Bergizi Gratis (MBG)** dapat dipahami bukan sekadar “program bantuan makanan”, melainkan **instrumen investasi SDM**: ia menambah kualitas kesehatan, kemampuan belajar, dan produktivitas kerja sepanjang daur hidup; sekaligus memicu efek ekonomi lokal melalui rantai pasok pangan, tenaga kerja dapur, dan penguatan UMKM. Namun “dividen” itu **tidak otomatis**: ia bergantung pada mutu gizi, keamanan pangan, tata kelola, serta disiplin evaluasi dampak. Dalam konteks Indonesia, MBG dijalankan oleh **Badan Gizi Nasional (BGN)** yang dibentuk melalui **Perpres 83/2024** ([JDIH Kemenko Marves](#)) dan tata kelolanya diatur melalui **Perpres 115/2025**.

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

1) MBG sebagai kebijakan investasi: skala, sasaran, dan logika negara

Pedoman pelaksanaan MBG (khususnya di satuan pendidikan) menegaskan bahwa program efektif mulai **Januari 2025** dan menyasar kelompok besar: **peserta didik (PAUD–menengah termasuk pesantren), balita, ibu hamil, dan ibu menyusui** ([MBG Bogor](#)). Secara konseptual, ini menyentuh dua “jendela kritis” pembentukan modal manusia:

1. **1000 HPK (hari pertama kehidupan)**: gizi ibu hamil/menyusui dan balita memengaruhi pertumbuhan otak, imunitas, dan risiko stunting—yang berkorelasi dengan capaian belajar dan produktivitas dewasa.
2. **Usia sekolah–remaja**: gizi memengaruhi konsentrasi, kehadiran, stamina, serta capaian akademik—yang pada gilirannya memengaruhi keterampilan dan pendapatan.

Secara implementasi, pemberitaan terbaru menunjukkan skala yang sangat besar: per **19 Januari 2026**, MBG dilaporkan telah menjangkau sekitar **58,3 juta penerima**; dengan infrastruktur **SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi)** yang sudah mendekati **2.000 unit**, serta penyerapan biaya yang signifikan untuk bahan baku (disebut sekitar **70% untuk bahan mentah**) ([Antara News](#)). Presiden juga menyampaikan angka capaian sekitar **55 juta penerima** pada **6 Januari 2026** ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#)). Skala ini menjelaskan mengapa MBG sering diperdebatkan sebagai program “mahal”—namun di sisi lain, justru karena skalanya, ia berpotensi menghasilkan **dividen**

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

modal manusia (human capital dividend) bila tata kelola dan mutunya konsisten.

Dari sisi fiskal, pemerintah menempatkan MBG sebagai agenda prioritas belanja. Dokumen resmi Kemenkeu tentang APBN 2026 menyebut alokasi **Rp335 triliun** untuk MBG ([Anggaran Kemenkeu](#)). Pada saat yang sama, realisasi defisit APBN 2025 dilaporkan **Rp695,1 triliun (2,92% PDB)** (<https://www.metrotvnews.com>)—ini membuat desain MBG perlu semakin kuat pada aspek **efektivitas belanja**: “setiap rupiah harus bisa dibuktikan menghasilkan dampak”.

2) Kerangka teoretis: dari “program makan” ke “human capital dividend”

a) Human capital dividend: konsep inti

Human capital dividend dapat dijelaskan sebagai “bonus pertumbuhan” yang muncul ketika suatu bangsa **meningkatkan kualitas manusia** (kesehatan + pendidikan + keterampilan) sehingga produktivitas agregat naik. Ini mirip semangat “demographic dividend”, tetapi fokusnya bukan hanya struktur umur, melainkan **mutu kapasitas manusia**.

MBG adalah kebijakan yang menargetkan prasyarat dasar: **energi, protein, dan mikronutrien** yang menjadi fondasi belajar dan kerja. Literatur global menilai program makan sekolah sebagai salah satu investasi publik yang **paling cost-effective** karena manfaatnya lintas-sektor (kesehatan–pendidikan–perlindungan sosial–ekonomi

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

lokal). WFP menyimpulkan bahwa makan sekolah dapat menghasilkan **imbal hasil ekonomi** yang besar, sering dirangkum sebagai **US\$7–US\$35** manfaat untuk setiap **US\$1** belanja, tergantung konteks (executiveboard.wfp.org).

b) Mengapa “gizi” bisa menghasilkan “produktivitas” (logika ekonomi)

Ada tiga jembatan utama:

1. **Biologis-kognitif**: gizi memperbaiki perkembangan otak, daya konsentrasi, dan stamina; anak lebih “siap belajar”.
2. **Perilaku-pendidikan**: anak lebih jarang absen, lebih fokus, dan lebih mampu menyerap pelajaran → capaian akademik meningkat.
3. **Pasar tenaga kerja**: pendidikan + kesehatan meningkatkan keterampilan efektif (effective labor) → upah dan produktivitas naik → pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Kerangka multi-sektor ini didukung kajian kuantitatif lintas negara.

Verguet dkk. (2020) memperkirakan total **human capital returns** dari program makan sekolah jauh melampaui manfaat kesehatan saja; mereka menunjukkan komponen manfaat besar datang dari jalur pendidikan dan ekonomi lokal ([PMC](#)).

3) “Theory of Change” MBG: jalur dampak yang perlu dijaga

Bayangkan narasi sederhana berikut (sebagai “kasus tipikal”):

Siti, siswi kelas 5 SD di desa agraris. Sebelum MBG, ia sering berangkat sekolah tanpa sarapan karena orang tua menahan

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

belanja saat harga pangan naik. Di kelas, Siti mudah mengantuk, cepat lelah, dan sering izin sakit. Setelah MBG berjalan, ia menerima makan dengan komposisi lebih terukur dan rutin. Dalam beberapa bulan, guru melihat Siti lebih fokus, jarang absen, dan lebih percaya diri saat ulangan. Ibu Siti juga mengurangi pengeluaran harian dan mengalihkan sebagian dana untuk transport sekolah dan buku.

Narasi itu memadatkan empat jalur dampak:

(1) Dampak kesehatan langsung

- Peningkatan asupan energi–protein–mikronutrien.
- Perbaikan status gizi dan imunitas (anak lebih jarang sakit).
- Pada ibu hamil/menyusui: penguatan gizi maternal yang berpengaruh pada berat lahir dan perkembangan awal anak.

Secara umum, investasi gizi dikenal ber-ROI tinggi; kerangka investasi gizi Bank Dunia sering menekankan rentang pengembalian ekonomi yang besar, bergantung target intervensi dan konteks negara ([World Bank](#)).

(2) Dampak pendidikan

- Kehadiran meningkat, konsentrasi membaik.
- Risiko putus sekolah turun (khususnya kelompok rentan).
- Prestasi belajar dan akumulasi keterampilan meningkat.

Pedoman MBG di satuan pendidikan juga menyebut tujuan terkait peningkatan motivasi dan prestasi belajar serta penurunan putus sekolah ([MBG Bogor](#)).

(3) Dampak perlindungan sosial rumah tangga

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

MBG bekerja seperti “transfer in-kind”: keluarga memperoleh manfaat yang menurunkan tekanan belanja pangan. Efeknya bisa terlihat dalam:

- **Stabilisasi konsumsi** saat terjadi guncangan (harga pangan, pendapatan musiman).
- Perubahan alokasi belanja: lebih banyak untuk kebutuhan produktif (transport sekolah, kesehatan).

Kajian multi-sektor school feeding juga memasukkan “social protection benefits” sebagai komponen nilai ([PMC](#)).

(4) Dampak ekonomi lokal dan ketenagakerjaan

Di tingkat kabupaten, dapur MBG menciptakan permintaan rutin untuk telur, sayur, beras, ikan/ayam, bumbu—yang jika dirancang sebagai **local procurement**, menjadi stimulus bagi petani, pedagang, dan UMKM. Secara global, literatur menegaskan adanya “local economy gains” dari skema makan sekolah, termasuk penguatan pasar pertanian lokal ([PMC](#)). Dalam praktik Indonesia, laporan juga menyebut porsi belanja bahan mentah yang besar ([Antara News](#))—ini adalah pintu masuk “multiplier” ekonomi lokal.

4) Dampak ekonomi: jangka pendek vs jangka panjang

a) Jangka pendek: demand stimulus yang “terarah”

Belanja MBG pada dasarnya memindahkan APBN ke:

- pembelian bahan pangan,
- logistik,

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

- tenaga kerja dapur (memasak, distribusi, kebersihan),
- pengawasan mutu dan edukasi gizi.

Karena belanja ini **berulang harian** dan menyasar komoditas domestik, ia cenderung memiliki efek pengganda lokal lebih kuat dibanding belanja yang bocor ke impor—dengan catatan desainnya memang mendorong substitusi impor dan memprioritaskan pemasok lokal.

b) Jangka panjang: produktivitas dan pertumbuhan

Ini adalah inti “human capital dividend”. Jika MBG meningkatkan capaian pendidikan dan kesehatan populasi, maka:

- produktivitas tenaga kerja naik,
- biaya kesehatan jangka panjang turun,
- penerimaan pajak potensial meningkat karena basis pendapatan naik.

WFP merangkum alasan cost-effectiveness ini: manfaat lintas sektor membuat return program bisa sangat besar (executiveboard.wfp.org). Sementara Verguet dkk. menunjukkan estimasi manfaat tahunan yang besar dengan komposisi dominan dari jalur pendidikan (learning/earnings) (PMC).

5) Produktivitas: mengapa “makan anak sekolah” relevan bagi daya saing nasional

Produktivitas ekonomi modern ditentukan oleh tiga hal: **kognisi, kesehatan, dan disiplin keterampilan**. MBG menyentuh ketiganya melalui mekanisme berikut:

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

1. **Kognisi dan kualitas belajar** → keterampilan kerja yang lebih tinggi.
2. **Kesehatan dan stamina** → jam kerja efektif meningkat, absensi menurun.
3. **Keadilan kesempatan** → anak dari keluarga rentan memperoleh “baseline” gizi yang lebih setara, sehingga mobilitas sosial meningkat.

Dalam horizon Indonesia Emas 2045, logikanya sederhana: bila MBG benar-benar memperbaiki kualitas kohort anak 2025–2035, maka pada 2040-an Indonesia menerima “panen” berupa tenaga kerja yang lebih sehat dan kompeten.

6) Syarat utama agar “dividen” benar-benar muncul: tata kelola, mutu, dan keamanan pangan

a) Tata kelola formal

- **BGN** dibentuk untuk menjalankan tugas pemenuhan gizi nasional ([JDIH Kemenko Marves](#)).
- Tata kelola penyelenggaraan MBG diatur lebih spesifik melalui **Perpres 115/2025**, termasuk desain kelembagaan dan mekanisme pelaksanaan .

b) Risiko yang paling “menghancurkan” kepercayaan publik: insiden keamanan pangan

Skala program membuat satu insiden bisa menjadi “headline nasional” dan merusak legitimasi. Dalam Januari 2026, misalnya, ada laporan penghentian sementara SPPG di daerah setelah keluhan diare/dugaan keracunan ([ANTARA](#)

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

[News Jawa Timur](#)). Pada 2025, Reuters juga melaporkan rangkaian kasus keracunan yang mendorong investigasi dan seruan perbaikan standar ([Reuters](#)).

Implikasi ekonominya nyata:

- Bila keamanan pangan buruk, MBG bisa menghasilkan **biaya kesehatan**, kehilangan jam belajar, dan biaya reputasi.
- Maka “investasi SDM” berubah menjadi “risiko sosial”.

c) Mitigasi: standar mutu sebagai “mesin” dividen

Agar MBG konsisten menghasilkan manfaat, praktik manajerial yang krusial meliputi:

- **Standarisasi menu berbasis kebutuhan gizi** dan preferensi lokal (mengurangi pemborosan dan resistensi).
- **HACCP / food safety management**, audit higiene, pengendalian suhu, serta prosedur traceability.
- **Pelatihan dan sertifikasi petugas dapur**, serta inspeksi berkala.
- **Digital monitoring**: pelaporan real-time, complaint handling, dan “stop-the-line authority” (hak menghentikan distribusi bila ada indikasi bahaya).

Pedoman MBG di satuan pendidikan menekankan prinsip tepat sasaran, keragaman pangan lokal, serta penjaminan keamanan pangan dan higiene sanitasi ([MBG Bogor](#))—ini seharusnya menjadi “kontrak mutu” yang diukur, bukan slogan.

7) Mengukur “Human Capital Dividend”: indikator dan desain evaluasi dampak

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

Jika MBG adalah investasi, maka negara perlu “neraca investasi” yang jelas. Minimal ada 4 lapis indikator:

1. Input & proses

- biaya per porsi, ketepatan waktu distribusi,
- kepatuhan standar higiene,
- share belanja lokal (petani/UMKM), efisiensi logistik.

2. Output

- cakupan penerima (by jenjang, wilayah),
- kualitas porsi (kalori, protein, mikronutrien),
- kepuasan penerima & sekolah.

3. Outcome jangka menengah

- absensi, konsentrasi, nilai literasi-numerasi,
- status gizi: anemia, BMI-for-age, stunting (untuk kelompok relevan),
- kejadian keracunan/insiden keamanan pangan.

4. Impact jangka panjang

- kelulusan, partisipasi pendidikan lanjut,
- produktivitas kerja (proxy: upah, formalitas kerja),
- indikator kesehatan populasi dan biaya kesehatan.

Desain evaluasi yang lazim untuk program besar seperti ini:

- **Difference-in-Differences** (wilayah yang masuk lebih awal vs lebih akhir),
- **Regression discontinuity** (bila ada ambang sasaran),

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

- **Panel data sekolah–rumah tangga,**
- serta audit kualitas pangan dan *supply chain*.

Tanpa evaluasi yang ketat, MBG mudah terjebak pada “logika output” (berapa porsi dibagikan), padahal dividen lahir dari “logika outcome-impact”.

Penutup: MBG sebagai investasi SDM—tetapi dividen menuntut disiplin manajemen

MBG layak diposisikan sebagai **investasi modal manusia** karena menyasar fondasi biologis-kognitif pembelajaran dan produktivitas; dan bukti global menunjukkan program makan sekolah dapat menghasilkan manfaat ekonomi lintas sektor dengan ROI yang tinggi (executiveboard.wfp.org). Namun di Indonesia, besarnya skala (puluhan juta penerima) ([Antara News](#)) dan alokasi anggaran (APBN 2026) ([Anggaran Kemenkeu](#)) menuntut **ketelitian tata kelola** dan **keamanan pangan**; sebab insiden di lapangan dapat mengubah investasi menjadi biaya sosial ([ANTARA News Jawa Timur](#)).

Jika MBG dijalankan dengan standar gizi yang benar, rantai pasok lokal yang sehat, dan evaluasi dampak yang disiplin, maka “human capital dividend” bukan slogan: ia menjadi **jalur konkret** menuju produktivitas nasional yang lebih tinggi, daya saing tenaga kerja yang lebih kuat, dan ketahanan sosial yang lebih baik.

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

- [Reuters](#)
- [Reuters](#)
- [lemonde.fr](#)

Refleksi

1) MBG: dari “belanja konsumtif” menjadi “portofolio investasi SDM”

Salah satu ujian terbesar dalam membaca Program **Makan Bergizi Gratis (MBG)** adalah cara kita menamai program ini. Bila MBG diletakkan semata sebagai belanja konsumsi (“makan hari ini”), maka perdebatan publik akan berhenti pada angka: **berapa triliun**, berapa porsi, berapa dapur. Namun bila MBG dibaca sebagai **investasi modal manusia**, maka pertanyaan bergeser: *apa yang berubah pada kualitas belajar, kesehatan, dan produktivitas generasi yang menerima intervensi?*

Di titik inilah “human capital dividend” menjadi relevan: dividen itu bukan datang dari piring makan, melainkan dari **rantai dampak**—gizi → konsentrasi belajar → capaian pendidikan → keterampilan kerja → produktivitas → pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Literatur global menguatkan posisi ini; misalnya WFP menyatakan program makan sekolah adalah investasi

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

modal manusia yang cost-effective, dengan potensi return hingga **US\$35 untuk setiap US\$1** (tergantung konteks) ([World Food Programme](#)). Di level kebijakan gizi yang lebih luas, Bank Dunia mengutip bahwa investasi gizi memiliki manfaat ekonomi yang besar—misalnya rujukan klasik “\$16 benefit per \$1 investasi” (Global Nutrition Report 2015) ([World Bank](#)) dan pembaruan kerangka investasi gizi yang memperkirakan return dapat mencapai **\$23 per \$1** untuk penanganan undernutrition ([World Bank](#)).

Refleksi pertama: **MBG harus dinilai sebagai investasi**; maka keberhasilannya bukan diukur dari “ramai-ramai distribusi porsi”, melainkan dari “ramai-ramai perubahan kualitas manusia”.

2) Skala besar adalah kekuatan—sekaligus sumber rapuhnya legitimasi

MBG bergerak pada skala yang sangat besar. Pernyataan resmi Presiden menyebut capaian sekitar **55 juta penerima manfaat** per 6 Januari 2026 ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#)). Sementara paparan BGN di DPR (diberitakan media) menyebut jangkauan sekitar **58,3 juta penerima** per 19 Januari 2026 ([Antara News](#)). Di level fiskal, APBN 2026 menempatkan MBG sebagai belanja prioritas dengan alokasi **Rp335 triliun** ([Anggaran Kemenkeu](#)).

Skala besar memunculkan dua hal:

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

1. **Potensi dividen:** jika kualitas konsisten, dampak agregat sangat mungkin mengubah wajah produktivitas nasional.
2. **Risiko reputasi:** jika terjadi kegagalan mutu (misalnya keamanan pangan), maka satu insiden dapat mengguncang kepercayaan publik secara nasional.

Refleksi kedua: **Dalam program skala raksasa, trust adalah aset produksi.** Trust dibangun bukan oleh slogan, tetapi oleh SOP, audit mutu, transparansi, dan respons cepat saat krisis.

3) **“Rantai pasok gizi” adalah jantung manajemen MBG, bukan sekadar logistik**

Sering kali kebijakan makan sekolah dipahami sebagai urusan “kitchen & delivery”. Padahal, MBG sebenarnya adalah **rantai pasok gizi**: perencanaan menu, standar asupan, pengadaan bahan, penyimpanan dingin, proses masak, pengiriman, kontrol suhu, hingga penanganan sisa makanan. Dengan kata lain, MBG adalah kebijakan sosial yang menuntut disiplin manajemen operasi setara industri pangan.

Kasus-kasus penghentian sementara beberapa dapur/layanan karena dugaan pelanggaran SOP dan insiden keracunan menunjukkan bahwa “mata rantai” yang lemah bisa memutus seluruh narasi investasi SDM. Misalnya pemberitaan 20 Januari 2026 menyebut **BGN menghentikan sementara operasional 10 SPPG** imbas insiden keracunan, sampai perbaikan SOP dilakukan ([NU Online](#)).

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

Refleksi ketiga: **Investasi SDM tidak kompatibel dengan kompromi mutu.** Dalam MBG, mutu adalah prasyarat dividen.

4) Dilema etis: antara universalisme dan ketepatan sasaran

MBG selalu membawa dilema etis kebijakan publik:

- **Universal** (untuk semua) memberi pesan kesetaraan, mengurangi stigma, dan mudah dikomunikasikan.
- **Terarah/bertahap** memberi ruang fokus pada wilayah paling rentan (stunting, kemiskinan, akses pangan rendah) dan meningkatkan efisiensi awal.

Dalam konteks Indonesia, pilihan “bertahap menuju skala penuh” sering muncul di pemberitaan internasional tentang tantangan dapur dan logistik pada cakupan nasional ([Reuters](#)). Dilema ini bukan sekadar teknis; ia menyangkut keadilan distributif: siapa lebih dulu, siapa menunggu, dan bagaimana negara menjelaskan alasan prioritasnya.

Refleksi keempat: **Keadilan program bukan hanya siapa menerima, tetapi juga siapa dilindungi dari risiko (mutu, keamanan pangan) dan siapa dijamin kualitasnya.**

5) “Dividen” menuntut kebijakan pelengkap, bukan MBG berdiri sendiri

Dalam teori pembangunan manusia, intervensi gizi paling efektif ketika dibundel dengan kebijakan pelengkap: sanitasi, air bersih, edukasi gizi, deworming, pemeriksaan

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

kesehatan berkala, literasi orang tua, hingga dukungan kesehatan ibu dan anak. Tanpa pelengkap, MBG bisa berhadapan dengan paradoks:

- makanan ada, tetapi anak masih sering sakit karena sanitasi buruk,
- kalori masuk, tetapi anemia tetap tinggi karena mikronutrien tidak tercapai,
- porsi dibagi, tetapi perilaku makan sehat tidak terbentuk.

Refleksi kelima: **MBG bukan “peluru tunggal”**. Ia mesin besar yang butuh ekosistem agar menghasilkan dividend jangka panjang.

Diskusi

A) Pertanyaan strategis: apakah MBG memproduksi “human capital dividend” atau hanya “headline dividend”?

Program yang besar selalu menarik headline. Namun investasi SDM menuntut horizon waktu panjang dan indikator yang disiplin.

Arah diskusi:

1. Indikator apa yang paling masuk akal untuk menilai dividen MBG?
 - Jangka pendek: absensi sekolah, konsentrasi, status anemia, kejadian sakit.
 - Menengah: literasi-numerasi, kelulusan, putus sekolah.
 - Panjang: produktivitas, upah, biaya kesehatan, kualitas tenaga kerja.

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

2. Bagaimana membedakan dampak MBG dari faktor lain (misalnya reformasi kurikulum, bantuan sosial, kondisi ekonomi)?

Catatan rujukan: Studi multi-sektor Verguet dkk. menunjukkan bahwa nilai ekonomi program makan sekolah tidak hanya “kesehatan”, tetapi dominan melalui jalur **pendidikan** dan manfaat perlindungan sosial/ekonomi lokal ([Frontiers](#)). Ini memperkuat argumen bahwa evaluasi MBG harus lintas-sektor, bukan sekadar audit porsi.

B) Diskusi fiskal: apakah Rp335 triliun “terlalu mahal” atau “biaya wajar investasi generasi”?

Kebijakan publik tidak pernah bebas dari opportunity cost. Alokasi **Rp335 triliun** pada APBN 2026 ([Anggaran Kemenkeu](#)) memunculkan pertanyaan wajar:

- Program apa yang “tertinggal” karena MBG?
- Apakah MBG mengurangi ruang fiskal untuk kesehatan primer, pendidikan, atau infrastruktur dasar?
- Jika MBG disebut investasi, bagaimana menghitung ROI dalam konteks Indonesia?

Arah diskusi: buat “simulasi kelas”

- Kelompok 1: membela universalisme MBG (human capital, nation building).
- Kelompok 2: mendorong targeting/bertahap (efisiensi, mitigasi risiko mutu).
- Kelompok 3: fokus pada governance dan evaluasi dampak (bukan pro-kontra anggaran).

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

C) Diskusi tata kelola: institusi baru, ekspektasi publik lama

Pembentukan lembaga dan penguatan tata kelola adalah bagian penting. Perpres tentang Badan Gizi Nasional menegaskan fungsi lembaga untuk pemenuhan gizi nasional ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#)). Penguatan tata kelola MBG juga dikomunikasikan melalui regulasi/implementasi kebijakan (misalnya berbagai rilis pemerintah yang menekankan penguatan tata kelola) ([Kemenpan RB](#)).

Arah diskusi:

1. Di mana “single point of accountability” ketika terjadi keracunan/ketidakpatuhan SOP?
2. Bagaimana seharusnya desain audit: internal (BGN), eksternal (BPOM/inspektorat), dan partisipatif (komite sekolah/orang tua)?
3. Transparansi apa yang etis dan realistis untuk dibuka ke publik: menu, vendor, hasil uji lab, daftar dapur yang disanksi?

Kasus penghentian sementara SPPG menunjukkan pentingnya mekanisme sanksi dan corrective action ([NU Online](#)). Tetapi diskusi kritisnya: **apakah sanksi diikuti pembelajaran sistemik**, atau hanya respons kasus per kasus?

D) Diskusi mutu & keamanan pangan: “satu piring bisa membangun, satu piring bisa meruntuhkan”

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

Untuk MBG, keamanan pangan bukan isu pinggiran; ia *core strategy*.

Reuters melaporkan bahwa program makan gratis pernah dikaitkan dengan ribuan kasus keracunan pada 2025 dan memunculkan kritik terkait standar higiene dan pelatihan keamanan pangan ([Reuters](#)). Ini memperlihatkan risiko klasik program masif: ekspansi cepat lebih dulu daripada kapasitas mutu.

Arah diskusi:

1. Apa standar minimum nasional (higiene, suhu, penyimpanan) yang wajib, dan apa ruang adaptasi lokal?
2. Apakah “sertifikasi dapur” harus menjadi prasyarat sebelum melayani ribuan siswa?
3. Bagaimana mendesain “early warning system” berbasis data keluhan, gejala, dan inspeksi?

Latihan kasus (narasi):

Bayangkan satu SPPG di wilayah terpencil: listrik sering padam, cold chain tidak stabil, jarak distribusi jauh. Jika menu mengandung protein hewani yang sensitif suhu, risiko meningkat. Diskusikan: apakah menu harus diubah (lebih tahan), atau infrastruktur yang diperkuat (pendingin, logistik), atau kombinasi?

E) Diskusi ekonomi lokal: MBG sebagai penggerak agribisnis, tetapi juga berpotensi memicu inflasi pangan

Di satu sisi, MBG berpotensi menjadi “kontrak permintaan” yang stabil bagi petani, nelayan, peternak, UMKM katering, dan koperasi. Inilah jalur multiplier yang sering disebut

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

dalam literatur school feeding (local economy gains). Namun di sisi lain, permintaan masif juga bisa menekan pasokan, menaikkan harga komoditas tertentu, atau mendorong impor jika pasokan domestik tak siap.

Arah diskusi:

1. Haruskah MBG memiliki kebijakan “local procurement” dengan standar kualitas ketat?
2. Bagaimana mencegah “vendor capture” (penguasaan pasokan oleh segelintir pelaku) yang mematikan UMKM kecil?
3. Perlukah kontrak jangka panjang dengan petani/peternak disertai pembinaan kualitas?

F) Diskusi perilaku dan budaya makan: apakah MBG mendidik selera sehat atau sekadar mengenyangkan?

Investasi SDM mensyaratkan kualitas mikronutrien, bukan hanya kalori.

Maka diskusi pentingnya:

- edukasi gizi,
- variasi pangan lokal,
- pembatasan gula/garam berlebih,
- dan strategi mengurangi food waste.

Arah diskusi:

1. Bagaimana menyelaraskan standar gizi nasional dengan kearifan pangan lokal?
2. Sejauh mana sekolah/orang tua dilibatkan agar menu diterima dan tidak menjadi sisa?

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

3. Apa strategi menekan limbah kemasan tanpa mengorbankan higienitas?

Pertanyaan reflektif untuk kelas/FGD

1. Bila Anda menjadi perancang kebijakan, apa 3 indikator utama “human capital dividend” yang paling Anda prioritaskan untuk dipantau tiap semester?
2. Apakah Anda lebih memilih MBG universal sejak awal, atau bertahap dengan prioritas wilayah rentan? Jelaskan dasar keadilan dan efisiensinya.
3. Bagaimana desain “zero tolerance for food safety”: siapa berwenang menghentikan distribusi, bagaimana prosedur uji lab, dan bagaimana komunikasi krisis ke orang tua?
4. Jika anggaran sangat besar, bagaimana rancangan transparansi yang tidak mengganggu operasional tetapi menjaga akuntabilitas?
5. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, apa risiko terbesar MBG: fiskal, logistik, korupsi, atau mutu? Mengapa?

Penutup reflektif

Jika MBG ingin benar-benar menjadi “investasi SDM”, maka program ini harus diperlakukan seperti investasi berisiko tinggi yang memerlukan *risk management* ketat: **standar mutu, audit, data evaluasi, dan ekosistem pelengkap**. Skala raksasa dan anggaran besar membuka peluang dividen modal manusia—tetapi juga memperbesar konsekuensi dari kegagalan tata kelola

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

dan keamanan pangan. Dengan disiplin manajemen publik yang kuat, MBG berpotensi menjadi salah satu mesin paling strategis pembentukan kualitas generasi; tanpa disiplin itu, MBG mudah jatuh menjadi sekadar program populis yang rentan krisis kepercayaan.

- [AP News](#)
- [Reuters](#)
- [theguardian.com](#)

Glosarium

1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan)

Periode dari konsepsi (kehamilan) hingga anak berusia 2 tahun. Di fase ini, gizi ibu dan anak sangat menentukan perkembangan otak, imunitas, pertumbuhan linear, dan risiko stunting.

Akuntabilitas Publik

Kewajiban penyelenggara program (pemerintah/mitra) untuk dapat dipertanggungjawabkan—secara kinerja, keuangan, dan etika—kepada warga negara melalui pelaporan, audit, dan mekanisme pengawasan.

Analisis Biaya-Manfaat (Cost–Benefit Analysis/CBA)

Metode evaluasi yang membandingkan total manfaat ekonomi (monetized) dengan total biaya program. CBA sering dipakai untuk menilai kelayakan investasi publik.

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

Anemia (khususnya anemia defisiensi besi)

Kondisi kurangnya hemoglobin dalam darah yang menurunkan kapasitas belajar (konsentrasi, memori), stamina, dan imunitas—relevan pada anak sekolah serta ibu hamil.

APBN

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Dalam konteks MBG, APBN menjadi sumber pendanaan utama (beserta dukungan skema lain bila ada).

Asupan Kalori/Energi

Jumlah energi yang diperoleh dari makanan. Penting untuk aktivitas fisik dan fungsi kognitif, tetapi tidak cukup tanpa protein dan mikronutrien.

Badan Gizi Nasional (BGN)

Lembaga pemerintah yang dibentuk Presiden untuk melaksanakan tugas pemenuhan gizi nasional. ([BPK Regulations](#))

Cakupan (Coverage)

Proporsi kelompok sasaran yang benar-benar menerima layanan program (misalnya persentase siswa yang menerima MBG secara rutin).

Cold Chain (Rantai Dingin)

Sistem penyimpanan dan distribusi bahan pangan yang memerlukan suhu terkontrol (misalnya protein hewani) untuk mencegah kontaminasi dan kerusakan.

Defisit Fiskal

Kondisi ketika belanja negara melebihi pendapatan

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

negara. Relevan untuk diskusi keberlanjutan pembiayaan program skala besar.

Diferensiasi Menu Berbasis Pangan Lokal

Prinsip adaptasi menu dengan bahan pangan setempat (lokal) agar lebih diterima, lebih murah secara logistik, dan menstimulasi ekonomi lokal—dengan tetap memenuhi standar gizi.

Efek Pengganda (Multiplier Effect)

Kenaikan aktivitas ekonomi akibat belanja program yang “berputar” di ekonomi lokal (petani–pedagang–transport–tenaga kerja dapur–UMKM).

Edukasi Gizi

Upaya sistematis membangun literasi makan sehat (komposisi piring, kebersihan, pilihan pangan) agar manfaat MBG berlanjut sebagai kebiasaan.

Evaluasi Dampak (Impact Evaluation)

Pendekatan evaluasi yang berupaya mengidentifikasi dampak kausal program (misalnya terhadap absensi, capaian belajar, anemia) dengan desain metodologis yang kuat.

Food Safety (Keamanan Pangan)

Serangkaian praktik untuk memastikan makanan aman dikonsumsi, bebas kontaminasi biologis/kimia/fisik, termasuk higiene, suhu, penyimpanan, dan pelacakan bahan.

GMP (Good Manufacturing Practices)

Praktik produksi yang baik untuk memastikan proses

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

pengolahan makanan memenuhi standar kebersihan, sanitasi, dan mutu.

HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Points)

Kerangka manajemen keamanan pangan yang mengidentifikasi bahaya dan titik kendali kritis sepanjang proses produksi–distribusi makanan.

Human Capital (Modal Manusia)

Kapasitas produktif individu yang melekat pada kesehatan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter kerja—yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan.

Human Capital Dividend (Dividen Modal Manusia)

“Bonus” pertumbuhan/kemakmuran yang muncul ketika kualitas modal manusia meningkat (lebih sehat, lebih terampil) sehingga produktivitas agregat dan daya saing ekonomi naik.

In-Kind Transfer (Transfer Natura)

Bentuk bantuan yang diberikan dalam barang/jasa (misalnya makanan) bukan uang tunai—dengan implikasi pada stabilisasi konsumsi dan pengurangan beban rumah tangga.

Indikator Kinerja (KPI)

Ukuran kuantitatif untuk memantau proses dan hasil program (misalnya ketepatan distribusi, kepatuhan higiene, komposisi gizi, tingkat keluhan, absensi siswa).

KPPG (Kantor Pelayanan Pemenuhan Gizi)

Unit pelaksana teknis di lingkungan BGN; dalam Perpres 115/2025 didefinisikan sebagai unit yang

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

bertanggung jawab kepada Kepala BGN.
([Hukumonline](#))

Kelompok Sasaran (Target Group)

Penerima manfaat yang ditetapkan kebijakan (misalnya siswa, balita, ibu hamil/menyusui). Penetapan sasaran memengaruhi efisiensi dan keadilan distribusi.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan—MBG bisa mengurangi tekanan belanja pangan.

Local Procurement (Pengadaan Lokal)

Kebijakan pengadaan bahan baku dari produsen/pemasok lokal (petani, nelayan, UMKM) untuk memperkuat ekonomi setempat, dengan standar mutu yang jelas.

Mikronutrien

Zat gizi mikro (mis. zat besi, zinc, vitamin A, folat, iodium) yang penting untuk fungsi imun, perkembangan otak, dan metabolisme—sering menjadi “kunci” kualitas gizi.

Monitoring & Evaluation (Monev)

Sistem pemantauan (monitoring) dan penilaian (evaluation) untuk memastikan program berjalan sesuai standar dan menghasilkan outcome yang diharapkan.

NPV (Net Present Value / Nilai Kini Bersih)

Ukuran nilai bersih manfaat program di masa depan

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

yang didiskonto ke nilai saat ini—sering dipakai untuk menilai kelayakan investasi publik jangka panjang.

Opportunity Cost (Biaya Peluang)

Manfaat yang hilang karena dana digunakan untuk MBG, bukan untuk program lain (misalnya kesehatan primer, sanitasi, atau pendidikan). Prinsip penting dalam debat fiskal.

Outcome Pendidikan

Hasil menengah seperti absensi, konsentrasi, literasi-numerasi, kelulusan, dan penurunan putus sekolah—jalur utama dividen modal manusia.

Output Program

Hasil langsung yang terukur segera: jumlah porsi, jumlah penerima, frekuensi layanan, jumlah dapur/layanan, dan kepatuhan prosedur.

Pelacakan (Traceability)

Kemampuan menelusuri asal bahan pangan dan perjalanan distribusi, penting untuk respons cepat saat insiden keamanan pangan.

Perpres 83/2024

Regulasi pembentukan Badan Gizi Nasional. ([BPK Regulations](#))

Perpres 115/2025

Regulasi tata kelola penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (termasuk pemantauan, evaluasi, pendanaan, dan pengadaan). ([Hukumonline](#))

Protein

Makronutrien penting untuk pertumbuhan, perbaikan

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

jaringan, dan fungsi tubuh; kualitas protein berpengaruh pada perkembangan anak dan stamina.

ROI (Return on Investment)

Rasio manfaat terhadap biaya. Dalam konteks gizi dan makan sekolah, beberapa rujukan global menyebut return yang tinggi dengan manfaat lintas sektor. ([World Food Programme](#))

SSOP (Sanitation Standard Operating Procedures)

Prosedur baku sanitasi untuk memastikan kebersihan area, alat, dan proses pengolahan pangan.

SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi)

Unit organisasi nonstruktural di bawah KPPG (menurut Perpres 115/2025) yang terkait penyediaan layanan pemenuhan gizi. ([Hukumonline](#))

Stunting

Gangguan pertumbuhan linear akibat kekurangan gizi kronis dan/atau infeksi berulang; berkaitan dengan kapasitas kognitif dan produktivitas jangka panjang.

Targeting vs Universalism

Dua strategi kebijakan: (a) terarah pada kelompok rentan; (b) universal untuk semua. Pilihan ini memengaruhi keadilan, efisiensi, stigma, dan kompleksitas implementasi.

Referensi

A. Regulasi & dokumen pemerintah Indonesia

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

1. Presiden Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional*. ([BPK Regulations](#))
2. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2024, 19 Agustus). *Inilah Perpres 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional* (ringkasan dan akses regulasi). ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))
3. Presiden Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis*. ([Hukumonline](#))
4. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan* (dokumen pedoman implementasi). ([MBG Bogor](#))
5. Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikdasmen. (2025). *Buku saku/panduan edukasi gizi dalam pelaksanaan MBG di sekolah dasar* (dokumen pendukung edukasi dan pelibatan pemangku kepentingan). (ditsd.kemendikdasmen.go.id)
6. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025, 14 Oktober). *APBN 2026: Belanja Prioritas Mewujudkan Kedaulatan Pangan, Energi, dan Ekonomi* (memuat alokasi MBG Rp335 triliun). ([Anggaran Kemenkeu](#))

B. Dokumen organisasi internasional (gizi & makan sekolah)

7. World Food Programme. (n.d.). *School meals* (ringkasan kebijakan dan manfaat; return hingga US\$35 per US\$1). ([World Food Programme](#))
8. World Food Programme. (2024, 5 September). *WFP school meals policy update* (dokumen kebijakan; estimasi return US\$7–US\$35 per US\$1). ([WFP Executive Board](#))

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

9. World Food Programme. (2025, 10 September). *WFP report reveals school meals as a powerful economic engine...* (menyebut return US\$7–US\$35; dampak pekerjaan memasak). ([World Food Programme](#))
10. World Bank. (2024, 2 Oktober). *Investment Framework for Nutrition 2024* (pesan kunci: return sekitar US\$23 per US\$1 untuk undernutrition). ([World Bank](#))
11. Shekar, M., dkk. (2024). *Investment Framework for Nutrition 2024* (dokumen teknis; estimasi manfaat ekonomi dan return). ([The World Bank Docs](#))
12. World Bank. (2016, 18 April). *Global leaders launch first-ever investment framework for nutrition...* (mengutip Global Nutrition Report 2015: US\$16 manfaat per US\$1 investasi gizi). ([World Bank](#))

C. Artikel ilmiah (multi-sektor: kesehatan–pendidikan–ekonomi lokal)

13. Verguet, S., dkk. (2020). The broader economic value of school feeding programs in low- and middle-income countries. *Frontiers in Public Health*. ([Frontiers](#))
14. Verguet, S., dkk. (2020). The broader economic value of school feeding programs... (entri ringkasan/indeks). *PubMed*. ([PubMed](#))
15. Alderman, H., dkk. (2025). A new method with an application to school meals (NPV human capital returns). *World Development* (ScienceDirect). ([ScienceDirect](#))

D. Laporan gizi global

16. Global Nutrition Report. (2015). *Global Nutrition Report 2015: Actions and accountability to advance nutrition and sustainable*

Johnny Wenas Polii dan Rudy C Tarumingkeng: **Makan Bergizi Gratis sebagai Investasi SDM - Dampak Ekonomi, Produktivitas, dan “Human Capital Dividend”**

development (laporan global; produktivitas & manfaat investasi gizi). (globalnutritionreport.org)

17. Global Nutrition Report. (2016). *From promise to impact: Ending malnutrition by 2030* (menguatkan narasi return investasi gizi). (globalnutritionreport.org)

ChatGPT 5.1 Thinking. [Rudy C Tarumingkeng](#)'s account. Accessed 21 January 2026. <https://chatgpt.com/c/69702cf4-7dd4-8322-8d50-e0ea37bb8447>